BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

2.1 Hakikat Perilaku Sosial

Setiap manusia mempunyai kepribadian dengan perilaku yang berbedabeda. Demikian halnya dengan siswa diusianya yang masih muda telah terbentuk perilaku yang tertanam dalam dirinya.

Perilaku sosial adalah paradigma pemusatan perhatian kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku manusia pada saat setiap waktu. Bagi paradigma Perilaku sosial tingkahlaku manusia ini itulah yang terpenting. Konsep seperti pemikiran, struktur sosial dan Pranata sosial menurut paradigma ini dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkahlaku manusia itu.

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang layak bagi manusia, kata perilaku itu sendiri megacu pada tindakan, aktifitas atau tingkah laku. Perilaku merupakan fungsi dari orang dan situasinya seperti telah kita ketahui. Setiap orang akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama. Setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya kedalam suasana tertentu. Kita juga tahu bahwa,

7

¹ George,Ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, dalam alimandan (ed), (jakarta : PT. raja rafindo) hal.92.

kumpulan sifat orang yang sama akan bertindak lain dalam situasi yang berbeda Keseluruhan perilaku atau kegiatan individu

Ada dua teori yang termasuk kedalam paradigma perilaku sosial menurut George Ritzer yaitu²:

1. Teori Behavioral Psikologi

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan individu dengan tingkahlaku individu lainnya. Akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independent, ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat –akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara Metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa yang akan datang.

Yang menarik perhatian behavioral Sociology adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat tingkah laku di masa lalu memengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang.

2. Teori Exchange

Tokoh utamanya adalah George Homan. Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama mengenai ide Durkheim secara langsung memuat tiga bagian yaitu :

² *Ibid.* hal. 74-75.

a. Pandangannya tentang Emergence

Pandangan Tentang Emergence Homan mengakui bahwa selama berlangsung proses interaksi, timbul suatu fenomena baru. oleh penganut paradigma perilaku sosial sebagian dari konsep ini dapat diterima. Tetapi soalnya, bagaimana cara menerangkan fenomena yang timbul dari proses interaksi tersebut apakah diperlukan proporsisi baru lagi untuk menerangkan sifat fenomena baru yang timbul dari interaksi tersebut melebihi dari pada yang diperlukan dari tingkahlaku yang sederhana? Menurut homan ini tidak perlu.

b. Pandangannya tentang Psikologi

Psikologi waktu itu memusatkan (menurut Emile Durkheim), perhatiannya terutama pada bentuk-bentuk perilaku yang bersifat instingtif dan mengasumsikan bahwa sifat manusia adalah sama secara universial. Durkheim memang berada tepat pada fase melepaskan sosiologi dari pengaruh psikologi. Tetapi intinya sosiologi pada saat ini sudah berdiri sendiri.

c. Metode Penjelasan dari Durkheim

Menurut Durkheim objek study sosiologi adalah barang sesuatu yang dianggap sebagai barang sesuatu. Barang sesuatu yang menjadi objek study sosiologi dapat diterangkan faktor-faktor penyebabnya.

Menurut Taksonomi Bloom dapat dikelompokan sebagai berikut.

- Ranah Kognitif: yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan eveluasi.
- 2. Ranah afektif, yang meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukkan pola hidup.
- 3. Ranah Psikomotorik, yang meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.³

Dari pengertian di atas dapat digambarkan bahwa perilaku adalah sebagai eksperesi akhir yang terpancar dari dalam diri seseorang yang mencakup segala sesuatu yang dikatakan dan diperbuat oleh seseorang sebagai respon terhadap orang lain atau suatu objek tertentu.

Sedangkan Weber membuat klasifikasi perilaku sosial dimana ia membedakan antara empat tipe, yaitu:

- Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan.
 Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindakan yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul dipertimbangkan dengan otak dingin , kelakuan ini disebut Zweckrational (Zweck = tujuan).
- Kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), orang mengatur hidup mereka demi nilai itu sendiri, tidak ada tujuan atau motivasi lain.

³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1995), hal.245.

- 3. Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut "kelakuan afektif atau emosional".
- 4. Akhirnya ada kelakuan yang menerima arahannya dari tradisi. Sehingga disebut "kelakuan tradisional". Banyak hal kita lakukan pada tiap-tiap hari tanpa memikirkan tujuan atau latar belakang motifisional mereka.

Kita juga tau bahwa kehidupan sosial selalu mengutamakan kebersamaan dan kerukunaan demi tercapainya tujuan bersama yaitu masyarakat yang dinamis, aman dan tentram. Sedangkan individu dalam kehidupan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Krecht et. el, mengungkapkan bahwa untuk memahami prilaku sosial individu dapat dilihat dari kecendrungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari: (1) Kecendrungan Peranan (role disposition); yaitu kecendrungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) Kecenderungan Sosiomentrik (sosiomentric disposition); kecendrungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) Ekpresi (expression desposition); yaitu kecendrungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (particular fasion). Diantara ketiga kecendrungan tersebut, kecendrungan perananlah yang paling mempengaruhi prilaku social individu, manakala menunjukan indikasi dari respon interpersonal sebagai berikut:

(1) Yakni akan kemampuan dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin temanteman dalam kelompok; (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.4

Menurut Dictionary Of Education yang dikutip oleh Dewanto, menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perbuatan yang dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, normanorma, moralitas yang telah disepakati sebagian besar anggotanya. Kemampuan pribadi seseorang untuk mengendalikan diri dari kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah seperangkat tindakan individu atau seseorang yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

2.2 Hakikat Siswa

Siswa adalah pelajar (para akademisi dan sebagainya). ⁵Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar yaitu, murid, anak didik, dan peserta didik. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, mensucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Yang paling menonjol dalam istilah ini adalah kepatuhan murid kepada guru. Patuh disini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran

http://akhmadsudrajad.wordpres.com/konseling/.perilaku sosial/
 Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya,1999), hal.67

berlangsung dari subyek (guru) ke obyek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal ini disebut pengajaran berpusat pada guru.⁶

Sebutan *anak didik* mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak lagi seketat pada hubungan guru dan murid.⁷

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktifitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci.⁸

Siswa merupakan subjek dalam belajar. Menurut Sardiman AM bahwa siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik.⁹

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan elemen yang sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Maka apabila kita ingin melihat keberhasilan suatu lembaga pendidikan maka alat ukur yang dapat digunakan adalah out put dari lembaga pendidikan tersebut (siswa).

.

⁶ Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QURAN* (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2008), Hal 1-2.

⁷ Ibid.

⁸ *Ibid*. Hal. 72.

⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grapindo Persada, 2003), Hal. 111.

2.3 Hakikat Pemahaman

Pemahaman pastilah tidak terlepas dari kegiatan individu dari proses belajar mengajar di sekolah, dalam hal ini siswa sudah semestinya siswa belajar dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran tersebut karena dalam proses belajar mengajar ditentukan dari niat peserta didik itu sendiri sehingga hasil belajar yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan tercapai dengan maksimal. Selain itu belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu yang mulai belajar dalam sebuah lingkungan pendidikan termasuk lingkungan sekolah. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubaha tingkah laku dalam diri peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut mengenai perubahan aspek kognitif termasuk pemahaman individu terhadap sesuatu. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahamai sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau member uraian yang lebih rinci tentang sesuatu dengan mengunakan kata-katanya sendiri.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dengan pemahaman, maka seseorang dapat membuktikan bahwa ia mampu menghubungkan antara fakta-fakta atau konsep-konsep secara sederhana. Lebih ia mengemukakan bahwa dengan memahami sesuatu, maka ia dapat membedakan,

mempertahankan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, menuliskan kembali, memberi contoh, dan memperkirakan. ¹⁰

Selain itu Pemahaman menurut ngalim purwanto adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu untuk mengerti, memahami tentang arti atau konsep situasi serta fakta yang diketahuai. Lebih lanjut ngalim menjelaskan bahwa pemahaman meliputi memahami, menjelaskan dan memberi contoh.¹¹

Sejalan dengan itu Winkel mengemukakan bahwa untuk memahami sesuatu terdapat kemampuan yang harus dimilki, diantaranya adalah adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok dalam suatu bacaan, melalui data yang di sajikan dalam bentuk kata-kata dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tersebut. 12

Berdasarkan taksonomi Bloom, pemahaman termasuk kedalam kawasan kognitif. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang di buatnya untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Pemahaman (Comprehansion) artinya kemampuan memahami atau juga disebut dengan istilah "mengerti". Kegiatan yang diperlukan untuk bisa sampai pada tujuan ini adalah kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui.

Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi pengajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 50-51
 Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran, (Jakarta: Remaja Karya,

^{1988),} hal. 60. ¹² W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h.150

Menurut Bloom, pemahaman ditunjukan melalui kemampuan menerjemahkan materi, atau objek tertentu dari satu bentuk materi ke bentuk materi yang lain, melalui kemampuan menerjemahkan materi, (menjelaskan atau meringkas), dan melalui kemampuan meramalkan kecenderungan yang akan datang (memprediksi konsekuensi atau akibatakibat). Kemampuan menterjemahkan dapat mencakup kemampuan menterjemahkan arti sebenarnya dan dapat mencakup mentejemahkan bentuk materi atau objek yang satu kedalam bentuk yang lainnya. Kemampuan menafsirkan dapat menghasilkan makna yang terdapat dalam data, fakta, atau informasi tentang suatu objek atau materi yang dapat mencakup membedakan unsur-unsur yang tidak mendasar atau prinsip. Comprehension merupakan pemahaman atau pengertian seperti ketika seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan materi atau ide yang dapat dikomunikasikan tersebut tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lain atau melihat seluruh implikasinya. 13

Dapat dipahami dari uraian di atas bahwa kemampuan manusia dalam mengolah informasi disekitarnya kemudian dielaborasi (dikembangkan kembali) dengan informasi yang telah diterima sebelumnya menjadi suatu pemecahan masalah atau suatu masalah, maupun pernyataan dapat disebut juga pemahaman. Dari pendapat diatas telah diambil kesimpulan bahwa pemahaman merupakan kemampuan

¹³ http://edu-articles.com/pemahaman taksonomi Bloom

yang dimiliki seseorang untuk dapat menghubungkan konsep-konsep atau fakta-fakta yang relevan sesuai dengan pengetahuan yang di milikinya. Seseorang yang paham terhadap sesuatu yang ditandai oleh kemampuannya untuk menerangkan, membedakan, menghubungkan, menduga , menyimpulkan, memperluas, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan memperkirakan sesuatu yang dipahaminya.

2.4 Hakikat Norma Sosial

Norma merupakan aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial, pada hakikatnya adalah bersifat kemasyarakatan. Yang dimaksud bersifat kemasyarakatan adalah bukan saja karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial, tetapi juga karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial. (contoh pergaulan hidup disekolah).

Menurut Emile Durkheim dalam buku pokok-pokok pemikiran dalam sosiologi yang ditulis David Berry dalam Paulus Wirutomo, norma sosial adalah sesuatu yang berada diluar individu, membatasi dan mengendalikan tingkah laku seseorang. Sepanjang hidupnya setiap individu disosialisasikan untuk menerima bermacam-macam norma dari kelompok yang beraneka ragam seperti : keluarga, teman, dan lingkungan sosial.

¹⁴ Paulus, wirutomo, *pokok-pokok pemikiran dalam sosiologi*, (jakarta: Grasindo, 1995), hal.47.

Norma adalah produk dari interaksi sosial, produk masyarakat dan bukan individu. 15 Bagi individu keteraturan normatif merupakan suatu yang utama dalam kehidupan sosial. Norma pasti berhadapan dengan individu sebagai sesuatu yang berasal dari luar (eksternal) dan tidak dirancang oleh dirinya sendiri.

Norma adalah kesepakatan bersama. ¹⁶ Biasanya norma lebih banyak menyangkut baik-buruk, indah-jelek, dan benar-salah. Kalaupun menyangkut benar atau salah, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran relatif, bukan kebenaran objektif (nyata). Sifat norma adalah subjektif, tidak selalu terikat pada kondisi objektif dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan kesepakatan itu sendiri. Berdasarkan sifat norma yang subjektif, maka diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma setiap kelompok yang akan ditemui atau dimana ia sudah menjadi anggota. ¹⁷

Iatilah "sosial" menunjuk pada objeknya yakni masyarakat.¹⁸ Dalam konstruk ini manusia dipandang sebagai individu yang berada dan berhubungan dengan kelompok dan individu dalam sebuah kelompok yang berhubungan dengan kelompok yang lain yang menghasilkan suatu proses sosial.

¹⁵ *Ibid*, hal.62.

¹⁶ Sarlito, wirawan, *Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan*,(Jakarta: Balai Pustaka,2001).hal.171.

¹⁷ *Ibid*, hal.172

¹⁸ Soekarno Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Wali Press, 1990).hal.20.

Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya.

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu selompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.²⁰ Norma sosial berbeda-beda dari satu kelompok orang ke kelompok yang lainnya. Dalam lingkungan yang lebih luas lagi, norma sosial berbeda antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, antara sukubangsa dengan sukubangsa lainnya.

Pengaruh norma sosial terhadap kepribadian individu anggota kelompok adalah:²¹

- Norma sosial merupakan faktor yang mendorong motivasi. Norma itu selalu mempengaruhi tingkahlaku dalam hubungan interpersonal seperti persepsi, sikap, ingatan dan sebagainya.
- 2. Norma sosial selalu menimbulkan tekanan psikis. Dalam masyarakat yang modern, terdapat banyak macam norma, dan norma yang berlaku berubah dengan cepat sekali, sehingga individu seakan-akan terombang-ambing, merasa tidak yakin akan diri sendiri, merasa ragu

¹⁹ *Ibid*, hal.66

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang,2000):hal.110

akan masa depan, merasa harus berjaung dan berkompetesi lebih keras dan sebagainya.

- 3. Norma-norma yang saling bertentangaan memaksa individu untuk memilih satu norma saja untuk diikutinya. Tetapi hal ini tidak selalu dapat terjadi. Untuk mengatasi hal ini, maka dapat ditempuh beberapa cara:
 - a. Masyarakat atau kelompok sendiri memberikan kelonggarankelonggaran dalam pelaksanaan norma-normanya.
 - b. Rasionalisasi kebudayaan, yaitu penjelasan atau penalaran atas dasar logika terhadap hal-hal sesungguhnya tidak benar.

Penyesuaian diri individu terhadap norma dapat di tempuh tiga cara menurut buku psikologi sosial, kelompok dan terapan yang ditulis Sarlito Wirawan yaitu :

1. Konformitas

Konformitas yaitu perubahan perilaku, keyakinan, karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja.

2. Menurut (compliance)

menurut yaitu konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum dan masyarakat.

3. Penerimaan

penerimaan adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.²²

Ada 3 macam norma yang biasanya di jadikan pedoman untuk berperilaku menolong menurut buku psikologi sosial individu dan teori yang ditulis Wirawan sarwono yaitu:

1. Norma Timbal Balik

Intinya kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan, jika kita sekarang menolong orang, lain kali kita akan ditolong orang atau karena dimasa lampau kita pernah ditolong orang, sekarang kita harus menolong orang. Norma ini khususnya berlaku antara orang-orang yang setara atau sekelas yang kemampuannya kurang seimbang.

2. Norma tanggung jawab sosial (Sosial respon sibility norm)

Intinya adalah bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun dimasa depan.

3. Norma Keseimbangan

Norma keseimbangan (Harmonic Norm) ini berlaku di dunia timur, intinya adalah bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan yang selaras, serasi, dan seimbang.

Perbedaan norma sosial antara kelompok yang satu dengan yang lain disebabkan:²³

Wirawan, *Op.Cit*, hal.172
 H. Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007), hal.102

- 4. Perbedaan geografis atau tempat tinggal: orang pantai, pegunungan, kota, desa dan sebagainya.
- 5. Perbedaan status sosial: pedagang, pegawai, petani dan sebagainya.
- 6. Perbedaan tujuan kelompok: kelompok pelukis, sarjana, kesenian, olah raga, usaha dan sebagainya.

Macam-macam norma dan sanksinya²⁴

- Norma agama adalah petunjuk hidup yang berasal dari tuhan yang disampaikan melalui utusan-nya (rasul/nabi) yang berisi perintah, larangan, atau anjuran-anjuran. Sanksinya adalah tidak langsung, karena akan diperoleh setelah meninggal dunia (pahala atau dosa).
- Norma kesusilaan adalah aturan yang datang atau bersumber dari hati nurani manusia tentang baik buruknya suatu perbuatan.
 Sanksinya adalah tidak tegas karena hanya diri sendiri yang merasakan (merasakan bersalah, menyesal, malu)
- 3. Norma kesopanan adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan segolongan manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari massyarakat itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Sanksinya yaitu tidak tegas, tapi dapat diberikan oleh masyrakat berupa celaan, cemoohan, atau dikucilkan dari pergaulan.

²⁴ Budiyanto, Kewarganegaraan SMA untuk Kelas 10 (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 47

4. Norma hukum adalah pedoman hidup yang dibuat dan dipaksakan oleh lembaga politik suatu masyarakat (negara). Dalam masyarakat tertentu, hukum diberlakukan secara lisan; ini disebut hukum adat atau hukum umum. Hukum mempunyai dua aspek yang berkaitan erat satu sama lain. Aspek pertama adalah sistem norma dan aspek yang kedua adalah sistem control sosial. Hukum sebagai sistem norma berfungsi untuk menertibkan dan menstabilkan kehidupan sosial. Hukum sebagai kontrol sosial berfungsi untuk menindak tegas setiap pelanggaran tearhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto kedua aspek tersebut perlu dilengkapi dengan aspek hukum lain, yaitu hukum sebagai konkretisasi atau perwujudan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Cirri norma hukum antara lain adalah diakui oleh masyarakat sebagai ketentuan yang sah dan ada penegak hukum sebagai pihak yang berwenang memberikan sanksi. Tujuan utama norma hukum adalah menciptakan suasana aman dan tentram dalam masyarakat. Sanksi dari norma hukum yaitu tegas, nyata, serta mengikat dan bersifat memaksa.

Fungsi norma antara lain adalah sebagai berikut²⁵

 a. Pedoman hidup yang berlaku bagi semua anggota masyarakat pada wilayah tertentu.

²⁵ http://alfinnitihardjo.ohlog.com/norma-sosial.

- b. Memberikan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.
- Mengikat warga masyarakat, karena norma disertai dengan sanksi dan aturan yang tegas bagi para pelanggarnya.
- d. Menciptakan kondisi dan suasana yang tertib dalam masyarakat.
- e. Adanya sanksi yang tegas akan memberikan efek jera kepada para pelanggarnya, sehingga tidak ingin mengulangi perbuatannya melanggar norma.

Norma-norma tersebut diatas, seteleh mengalami suatu proses, pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses pelembagaan. Yaitu suatu proses yang dilewatkan oleh masyarakat dikenal, diakui, dihargai, kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraia di atas Maka dapat di sintesiskan Bahwa Norma sosial adalah seperangkat aturan dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya hubungan yang positif dan negatif, sehingga tujuan norma Sosial ini yaitu untuk terciptanya keteraturan dalam lingkungan sehari- hari .

B. Kerangka Berpikir

Pemahaman seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya, artinya untuk memahami sesuatu seseorang harus mengetahui apa yang di pahaminya itu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi

pengetahuan maka semakin mudah baginya, untuk memahami fakta-fakta yang di hadapinya.

Norma sosial adalah seperangkat aturan dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya hubungan yang positif dan negatif, sehingga tujuan norma Sosial ini yaitu untuk terciptanya keteraturan dalam lingkungan seharihari dan norma social merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang layak bagi manusia, perilaku itu sendiri megacu pada tindakan, aktifitas atau tingkah laku. Perilaku merupakan fungsi dari orang dan situasinya seperti telah kita ketahui. Setiap orang akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama. Setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya kedalam suasana tertentu. Kita juga tahu bahwa, kumpulan sifat orang yang sama akan bertindak lain dalam di situasi yang berbeda Keseluruhan perilaku atau kegiatan individu. Jadi perilaku sosial adalah seperangkat tindakan individu atau seseorang yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

C. Pengajuan hipotesa

Berdasarkan kerangka teoritik dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : " Terdapat hubungan positif antara pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa di SMAN 8 Tangerang